

Tak Lagi Mengajar

ADA dua rasa dalam hatiku. Senang dan sedih. Bu Wita salah seorang guru mengikuti tes CPPPK dan lulus. Namun ditempatkan di sekolah lain yang jauh meski masih berada di propinsi ini. Bagiku Bu Wita berbeda dengan guru-guru yang lain. Selama ini aku merasa lebih dekat dan nyaman dengan guru Biologi tersebut. Beliau adalah guruku yang juga serasa kakakku sendiri. Aku anak tunggal yang selama ini lebih banyak tinggal bersama nenek. Ibuku telah lama menjadi TKW sejak aku kecil. Sedangkan ayahku meninggal saat aku masih bayi. Guru cantik itu telah lama berumah tangga namun belum juga dikaruniai buah hati hingga usianya sekarang 40 tahun. Teman-teman yang lain juga merasa sedih sekaligus gembira atas kepergiannya. Memang Bu Wita tidak bersikap pilih kasih tapi dia lebih dekat denganku yang dianggapnya mungkin seperti puterinya. Selama ini aku sering curhat berbagai hal pada guru tersebut meski belum pernah menjadi wali kelasku. Dia sangat dekat denganku.

"Ibu jangan melupakan aku!" kataku.
"Ya enggak dong Min," jawabnya.
Kami akan berpisah tapi setiap hari akan berkomunikasi. Suaminya akan bekerja sebagai pedagang di pasar yang tak jauh dari tempat tinggalnya nanti.

"Kamu harus tetap berprestasi ya!" Bu Wita menggelus punggungku penuh kasih sayang.

Setelah Bu Wita tak lagi mengajar di sekolahku, aku mungkin tak bersemangat dalam belajar dan berkegiatan lainnya. Kehadiran Bu Wita di sekolahku benar-benar membawa semangat yang besar bagiku yang jarang bertemu dengan orangtuaku. Sedangkan Bu Wita akan pergi jauh. Jarak dari rumahku ke rumahnya cukup jauh. Apalagi sekarang Bu Wita akan berada di luar kota. Rumahnya yang lama akan disewakan pada orang lain.

Cerita Remaja : Lisa



ILUSTRASI JOS

"Lalu, kapan kita bertemu lagi?" tanyaku semakin sedih.

"Ibu janji, setiap bulan akan pulang ke kampung halaman," jawabnya.

Yang dimaksud pulang kampung katanya pulang ke rumah bibinya yang berada di tetangga kecamatan. Sekaligus bertemu denganku. Tetap saja aku sedih karena tak bisa bertemu dengannya setiap hari.

"Jangan terlalu bersedih! Nanti prestasimu turun dan tubuhmu sakit. Semangat ya!" katanya.

Cukup banyak guru yang mengikuti tes CPPPK tahun ini dari sekolahku. Namun hanya Bu Wita yang lulus. Bu Wita berpamitan pada kepala sekolah, para guru dan semua murid. Tak ada yang tak bersedih, semua sedih. Bu Wita adalah guru yang sangat sabar, tak pernah marah, guru yang bijaksana. Kami semua merasa senang pada Bu Wita. Kami merasa senang diajar olehnya. Tetapi hanya aku yang dekat dengannya.

Aku dan nenek mengantar Bu Wita ke terminal bus. Dia dan suaminya diantar oleh kerabatnya dengan penuh

sukacita sekaligus sedih karena akan berpisah. Bu Wita memelukku erat sebelum naik bus.

"Sudah, jangan sedih! Nanti juga bertemu lagi," kata nenekku membesarkan hatiku.

Mulai semester ini Bu Wita tak lagi ada di sekolahku, tak lagi mengajar. Dia selalu datang ke sekolah tepat waktu. Bahkan sering datang paling awal dibandingkan kepala sekolah. Dia juga aktif sebagai pembina ekskul PMR. Semangatku belajar dan bersekolah menjadi menurun. Benar-benar kehilangan Bu Wita yang sangat baik dan bijaksana. Guru-guru lain tak ada yang seperti Bu Wita. Teman-teman yang lain tak ada yang begitu sedih mendalam atas kepergiannya. Hampir setiap hari aku menangis apalagi jika Bu Wita tak mengirim WA atau menelepon. Aku tak berani memulai berkomunikasi karena takut mengganggu kegiatan di tempat barunya. Pasti Bu Wita sibuk dan sedang menyesuaikan diri dengan keadaannya.

"Besok akan ada guru Biologi baru," kata temanku.

Setelah Bu Wita tak mengajar lagi di sekolah ini yang mengajar Biologi untuk sementara dipegang oleh guru lain. Sekarang ada gantinya. Entah tahu dari mana temanku itu.

"Ya Tuhan!" aku terbelalak.

Guru Biologi yang akan mengajar di sekolah ini adalah seorang guru perempuan yang masih muda. Wajahnya sangat mirip dengan wajah Bu Wita. Tapi raut wajahnya tak selembut wajah Bu Wita yang murah senyum itu. Guru ini mempunyai kesan galak terlihat dari mimik wajah dan sorot pandangan matanya. ***

*) Lisa

Siswi Kelas XII IIS,

MA Terpadu Pakunagara

Gereba, Cipaku, Ciamis 46252

Tragedi Waktu

Karya : Nazhif amin

Orang orang berjalan melintasi kesepian
Dalam kepala mereka ada waktu yang membeku
Tanpa detik
Tanpa detak
Tanpa keinginan untuk bertindak

Seorang anak kecil meludahi waktu yang suci
"ini sudah tak berguna lagi" katanya
Orang orang masih tak peduli
Sibuk saling maki dan membenci

Waktu berkunjung ke rumah sakit, terjangkit
Datang pesta, terlenu
Datang ke kantor, molor
Datang ke pemakaman, ditangisi
Waktu menjelma barang usang yang menjamur di Gudang
Tak ditemukan di kitab dan Riwayat manapun
Biarlah, toh manusia lebih butuh fatamorgana daripada masa

Demikian waktu menjadi tak berharga
Menjadi kata yang tak bisa dieja
Yang terus dicecar dan dilanggar
Hingga manusia lupa dan pura pura tak mengenalnya

*) Nazhif Amin

Siswa SMA MBS Prambanan Sleman

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

MARI MENULIS

Cerita Gempa

WAKTU malam jam delapan kita sedang nonton tivi. Aku duduk di sofa. Aku merasakan sofa goyang-goyang.

Dikira Umi ada tikus pas dilihat tidak ada tikus. Lalu semua keluar rumah.

Aku bertanya kepada Umi, "Ini ada apa Umi?"

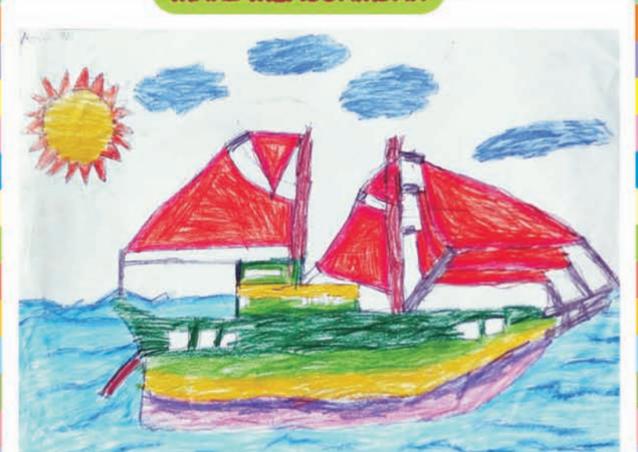
Ternyata ada gempa M 5,8.



ILUSTRASI JOS

Tristan Al Ayub Zafarani
Kelas 3B SDIT Bakti Insani

MARI MENGGAMBAR



Avio Helfa Milano

Kelas 2B, SDN Godean 1 Godean Sleman

CERNAK

Uang Koin Sekaten

Oleh: Wahyu Widiasih

"TA, kamu mau dapat uang koin gratis?" tanya Niken pada Tita, sepupunya yang datang berlibur di Yogya.

"Mau! Tapi siapa yang mau ngasih gratis?"

"Keluarga Sultan Yogya dihajatan sekaten."

"Sekaten?" dahi Tita berkerut.

"Sekaten itu upacara tradisional Keraton Yogyakarta memperingati kelahiran Nabi Muhammad. Acaranya nanti malam di Masjid Gedhe Keraton Yogyakarta. Kalau kamu mau datang, kita pergi sore ini karena akan ada banyak masyarakat yang datang."

Niken dan Tita menuju Masjid Gedhe yang bersebelahan dengan Alun-alun Utara Keraton. Rumah Niken tidak terlalu jauh dari masjid itu, jadi mereka berjalan kaki.

Banyak orang-orang yang hadir di Masjid Gedhe. Bahkan kendaraan yang parkir sampai di luar pagar Alun-alun Utara Keraton. Beberapa turis asing juga hadir.

"Siapa mereka?" Tita menunjuk sekumpulan pria berbaju khas Jawa warna biru dan sekumpulan wanita berbaju hitam. Mereka juga memakai kain batik untuk pakaian bawahnya.

"Itu para abdi dalem atau pegawai keraton. Baju tradisional yang dipakai para abdi dalem pria itu namanya sorjan. Yang wanita namanya kebaya. Ayo, kita ke pagongan," ajak Niken ke bangunan berbentuk seperti rumah kecil di halaman Masjid Gedhe.

"Kok, pagongannya ada dua?" tunjuk Tita.

"Iya, pagongan ini tempat menaruh Gamelan Sekati selama upacara sekaten. Karena Gamelan Sekati ada dua jadi pagongannya juga ada dua. Pagongan kidul atau pagongan selatan tempat diletakkannya Gamelan Kyai Gunturmadu. Pagongan lor atau pagongan utara tempat diletakkannya Gamelan Kyai Nagawilaga."

"Kalau tidak sedang ada sekaten, gamelan-gamelan itu ditaruh di mana?" selidik Tita.

"Disimpan di Keraton. Di Keraton,

"Apakah selama itu kedua gamelan ini terus-menerus ditabuh?"

"Setelah upacara Miyos Gongso, kedua gamelan ditabuh bergantian dari pagi hingga malam. Mereka tidak ditabuh saat masuk salat lima waktu dan sejam sesudah salat. Juga saat kamis petang hingga selesai salat jumat keesokan harinya."

"Apakah ada penari yang mengikuti irama gamelan?" Tita penasaran.

"Tidak ada, tapi sepanjang tanggal 6 sampai 12 Mulud kalender Jawa itu, banyak makanan tradisional yang dijual di depan Masjid Gedhe. Misalnya wedhang ronde, nasi gurih, termasuk endog abang. Endog artinya telur. Abang artinya merah. Telur merah ini hanya ada di acara sekaten, lho!"

"Kenapa begitu?"

"Endog abang mirip sekaten. Jika sekaten upacara memperingati kelahiran Nabi Muhammad, endog abang melambangkan kelahiran manusia biasa. Telur rebus melambangkan kelahiran. Warna merah melambangkan kesejahteraan. Bambu untuk pegangan telur melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan. Jadi endog abang melambangkan manusia lahir bisa sejahtera saat dewasa jika patuh pada aturan Tuhan," jelas Niken.

"Keren! Besok siang kita beli endog abang, ya?" ajak Tita.

"Siap. Eh, lihat! Anak-anak dan menantu Sultan sudah siap menebar udhik-udhik! Udhik-udhik yang disebar di Pagongan Selatan dan Utara itu untuk kita masyarakat umum. Yang di dalam masjid untuk abdi dalem," Niken mengajak Tita ke Pagongan.

"Aku dapat! Aku dapat!" Tita melompat-lompat senang dapat dua koin uang udhik-udhik. "Kamu dapat berapa?"

"Aku kalah cepat. Satu pun nggak dapat," mata Niken berkaca-kaca.

"Jangan sedih. Ini untukmu," Tita memberikan salah satu koin uang udhik-udhiknya.

"Terima kasih," Niken haru menerimanya.***

*) Wahyu Widiasih tinggal di Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta.

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com